

Desain Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Berbasis *Guided Inquiry* pada Mata Pelajaran Kearsipan Kelas X OTKP di SMK PGRI 13 Surabaya

Inayah

Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

Email: inayah@mhs.unesa.ac.id

Jaka Nugraha

Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

Email: jakaunesa@gmail.com

Abstract

This development research is motivated by the absence of Student Activity Sheets for Filing Subjects so that the learning process in the classroom is teacher centered and triggers students to be passive and less active in class. This study aims to describe the design process of Student Activity Sheet (LKPD) based on Guided Inquiry in the Class X Archive OTKP Subjects at SMK PGRI 13 Surabaya. This type of research is the development of Research and Development (R&D) 4D models that are limited to 3D, namely Define, Design and Develop. Data collection instruments in the form of interview guides and LKPD evaluation questionnaires. LKPD is tailored for learning with a scientific approach and to improve student motivation and thinking ability with guided inquiry. The results showed that the design produced in the form of guided inquiry LKPD based on class X OTKP was included in the very feasible category for material and language aspects. After going through several stages of improvement, LKPD was also declared to be interesting and helpful in the learning of students based on the LKPD evaluation results. Thus, LKPD berbasis guided inquiry pada mata pelajaran kearsipan kelas X OTKP results of this design is feasible and can be continued to the dissemination stage and is used by students in the learning of Archives.

Keywords: 4D model; development of LKPD; guided inquiry.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara berkembang selalu berusaha memperbaiki mutu pendidikannya, dengan berbagai perubahan kebijakan dalam bidang pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu usaha yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah penggunaan Kurikulum 2013 yang diimplementasikan mulai tahun ajaran 2013 untuk tingkat SD sampai dengan SMA/SMK. Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang menekankan pada proses berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah dan mengkonstruksi pengetahuan kognitifnya agar benar-benar memahami dan dapat mengembangkan kreativitasnya sesuai dengan perkembangan lingkungan hidupnya melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Purwanti, 2015:11).

Perubahan kurikulum selalu terjadi untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman mulai dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), kurikulum 2013, dan yang terbaru kurikulum 2013 revisi 2017, yang mulai diterapkan pada tahun ajaran 2016/2017. Terdapat beberapa perubahan dalam kurikulum 2013 revisi 2017, salah satunya ialah penggunaan teori 5M yaitu Mengingat, Memahami, Menerapkan, Menganalisis, dan Mencipta. Tenaga Pendidik diharuskan menerapkan 5M dalam kegiatan pembelajaran untuk mempermudah peserta didik memahami materi. Sehingga materi yang diberikan bukan hanya teori tetapi guru mempraktekkan materi tersebut bersama peserta didik (Hindartik, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, SMK PGRI 13 adalah sekolah swasta yang memiliki akreditasi “A”. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah 17 pasal 76 (2010) tentang Pendidikan Menengah Kejuruan bahwa pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kecakapan kejuruan pada profesi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. SMK PGRI 13 Surabaya telah menerapkan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum 2013 revisi 2017. Sejauh ini kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan kurikulum 2013 revisi 2017 berjalan cukup lancar. Program Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP) merupakan program keahlian yang beralih nama dari Administrasi Perkantoran, karena sekolah telah menggunakan kurikulum 2013/2017 sehingga program keahlian ini berubah nama menjadi (OTKP). Salah satu mata pelajarannya yaitu mata pelajaran Kearsipan. Mata pelajaran Kearsipan menjelaskan suatu proses kegiatan yang dimulai dari penerimaan, pengumpulan, peraturan, pemeliharaan, dan penyimpanan warkat menurut sistem tertentu sehingga dapat ditemukan dengan cepat dan mudah (Hamalik dalam Susanti, 2018:3). Keseluruhan kegiatan dalam materi kearsipan tersebut lebih banyak praktik dari pada teori. Guna memahami materi-materi tersebut, diperlukan suatu strategi pembelajaran yang efektif agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan.

Mata Pelajaran Kearsipan di kelas X yang saat ini menjadi fokus penelitian disampaikan oleh guru dengan metode ceramah. Guru tidak menggunakan LKS dan sekolahpun tidak menyediakan LKS untuk mata pelajaran Kearsipan ini. Guru mata pelajaran kearsipan di SMK PGRI 13 Surabaya menjelaskan bahwa selama proses pembelajaran guru menggunakan materi yang telah disusun sendiri. Peserta didik kurang aktif dalam menanyakan materi yang diajarkan dan hanya mencatat materi yang diberikan guru serta dalam mengerjakan soal yang diberikan guru, banyak peserta didik yang tidak mengerjakan sendiri tugasnya melainkan menyalin jawaban dari temannya. Proses pembelajaran di kelas bersifat *teacher centered* dan memicu peserta didik untuk pasif dan kurang aktif di kelas.

Selain itu, pendekatan saintifik dalam pembelajaran kearsipan masih belum optimal pada berbagai langkah. Mata pelajaran kearsipan yang diajarkan sudah menjalankan model pembelajaran yang dianjurkan dalam kurikulum 2013 namun penggunaan model pembelajaran masih belum berjalan sebagaimana mestinya sehingga pembelajaran yang dilaksanakan masih belum sepenuhnya berpusat pada peserta didik. Buku dan bahan ajar yang digunakan belum terdiri dari empat dimensi pengetahuan dan enam tingkatan proses kognitif. Proses belajar dan berpikir peserta didik yang berorientasi pada pendekatan ilmiah dan bersifat temuan terbimbing belum banyak disajikan secara memadai. Kebanyakan pembelajaran yang *dilaksanakan* baru sampai pada kemampuan menganalisis (C4) padahal tuntutan kurikulum untuk peserta didik tingkat SMK adalah hingga kemampuan berkreasi (C6). Selain itu, belum adanya Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang menuntun peserta didik dalam menemukan konsep-konsep kearsipan dan meningkatkan *high order thinking* (kemampuan berpikir tingkat tinggi) peserta didik juga menjadi latar belakang peneliti LKPD sebagai sarana dalam kegiatan pembelajaran kearsipan. Salah satu sarana yang dapat digunakan untuk menyampaikan Mata Pelajaran Kearsipan adalah Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD). LKPD merupakan lembaran yang bertujuan untuk memacu dan membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar dalam rangka menguasai pemahaman, keterampilan dan sikap (Diniaty & Atun, 2015:50).

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 mengutamakan pendekatan saintifik. Salah satu model pembelajaran yang pendekatan saintifik adalah inkuiri. Carlin (dalam Annafi, Wibowo, & Pradana, 2015:22) bahwa inkuiri merupakan proses penyelidikan terhadap suatu masalah (*the process of investigating a problem*). LKPD perlu dirancang berbasis *guided inquiry* (inkuiri terbimbing) agar

dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir siswa. Pembelajaran *guided inquiry* diartikan pembelajaran kelompok atau individu untuk mendorong peserta didik berfikir mandiri dan saling membantu untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan (Ambarsari & Mardiyono, 2013:83). Pembelajaran dengan *guided inquiry* menuntut peserta didik lebih aktif dan peserta didik dihadapkan pada tugas-tugas untuk diselesaikan baik melalui diskusi kelompok maupun individu.

Penggabungan LKPD dengan model pembelajaran *guided inquiry* dapat meningkatkan aspek kognitif (kemampuan berfikir) peserta didik, sehingga bahan ajar ini diharapkan digunakan untuk mengatasi masalah pembelajaran. Hal ini ditunjukkan melalui riset yang dilakukan oleh Matthew & Kenneth (2013:135) bahwa kemampuan kognitif siswa pada logika secara signifikan lebih baik jika menggunakan metode *guided inquiry* dibandingkan dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional. Model inquiri terbimbing adalah satu pendekatan mengajar dimana guru memberikan peserta didik suatu permasalahan yang spesifik dan memandu peserta didik untuk memahami serta memecahkan persoalan tersebut (Cahyanti, 2017).

Kajian mengenai LKPD berbasis *Guided Inquiry* telah banyak dikembangkan dan menghasilkan respon positif dari peserta didik, diantaranya adalah Sriarunasmee, Apollo, & Gregory (2015) menyatakan adanya peningkatan hasil belajar secara signifikan dalam skor peserta didik *post-test* dibandingkan dengan *pre-test* untuk semua keterampilan pengukuran (konsep ilmu pengetahuan, mencari, berkomunikasi bermakna, dan berpikir kritis. Annafi, Wibowo, & Pradana (2015) menyatakan bahwa LKPD berbasis *Guided Inquiry* pada materi termokimia yang telah dikembangkan layak digunakan untuk pembelajaran. Astuti & Setiawan (2013) juga menyatakan bahwa LKS hasil pengembangan berkategori baik. Keterampilan proses meningkat sehingga dapat dikatakan LKS yang dikembangkan ini layak dan efektif. Selain itu, Hakim, Sugiarti, & Jusniar (2018) menyebutkan bahwa pada aspek kognitif, aktivitas siswa pada aspek psikomotorik dan afektif menunjukkan kecenderungan positif dan umumnya siswa memberikan respon positif terhadap LKS yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Berbasis *Guided Inquiry* pada Mata Pelajaran Kearsipan Kelas X OTKP di SMK PGRI 13 Surabaya. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses perancangan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Berbasis *Guided Inquiry* pada Mata Pelajaran Kearsipan kelas X OTKP di SMK PGRI 13 Surabaya.

KAJIAN PUSTAKA

Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan. Sehingga belajar memiliki arti modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (Hamalik, 2016:36). Selain itu secara umum belajar diartikan pula sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2012:2). Lebih luas, Hamdani (2011:28) mengartikan belajar adalah usaha atau suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar supaya mengetahui atau dapat melakukan sesuatu. Sementara menurut Hariyanto & Suyono (2011:9) menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, Lebih detail lagi, belajar

dijelaskan sebagai proses mengubah dan memperbaiki performansi baik dalam keterampilan, *soft skill* dan proses berpikir (Riyanto, 2019:5). Mengacu pada beberapa pendapat yang telah dipaparkan, belajar dapat disimpulkan sebagai proses berulang baik melalui latihan atau pengalaman yang berdampak pada perubahan diri. Perubahan ini juga diiringi perbaikan sikap, pemahaman dan keterampilan yang bersifat konstan meningkatkan ketrampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengkokohkan kepribadian.

Sedangkan pembelajaran diartikan sebagai upaya membelajarkan peserta didik untuk belajar (Riyanto, 2019:31). Definisi tersebut mengandung makna yang cukup dalam karena untuk melakukan belajar saja, peserta didik harus dibelajarkan terlebih dahulu. Makna dari membelajarkan adalah mengkondisikan peserta didik untuk belajar melalui integrasi sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hamalik (2016:57) berpendapat serupa bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran. Pembelajaran dapat disimpulkan sebagai upaya integrasi seluruh komponen pendidikan baik sumber daya manusia maupun fasilitas dan regulasi pendukung lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Bahan Ajar

Guna mempermudah guru dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik diperlukan suatu instrumen pembelajaran. Salah satu instrument tersebut adalah bahan ajar. Bahan ajar adalah acuan guru dalam menyampaikan materi ajar sesuai kompetensi yang hendak dikuasai. Dalam pendefinisannya, bahan ajar memiliki kemiripan dan sering dianggap sama dengan sumber belajar, padahal keduanya memiliki perbedaan yang cukup mendasar.

National Centre Competency Based Training mendefinisikan bahwa bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas (dalam Prastowo, 2015:17). Sedangkan sumber belajar adalah segala daya yang dapat diberdayakan untuk memudahkan seseorang dalam belajarnya (Sudjana dan Rivai dalam Prastowo, 2015:21). Kemiripan dua pengertian sebelumnya diperjelas oleh Pannen yang menyatakan bahwa bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran (dalam Prastowo, 2015:17). Definisi para ahli tersebut memberikan gambaran yang jelas bahwa bahan ajar berbeda dengan sumber belajar. Bahan ajar sengaja diciptakan dan disusun secara sistematis untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran dalam usaha mencapai kompetensi yang akan dikuasai. Bahan ajar disusun dan diperkaya oleh sumber belajar yang dalam hal ini adalah bahan mentah pembentuk bahan ajar.

Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD)

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008), Lembar Kegiatan Peserta Didik (*student worksheet*) merupakan lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik yang biasanya berisi petunjuk dan langkah-langkah dalam menyelesaikan tugas. Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dikembangkan oleh pendidik sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. LKPD yang disusun dapat dirancang dan dikembangkan sesuai dengan kondisi dan situasi kegiatan pembelajaran yang akan dihadapi (Widjajanti dalam Syafa'ati, 2017:14).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 24 (2007) tentang sarana dan prasarana, maka LKPD masuk dalam kategori bahan ajar. LKPD termasuk sarana pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai acuan sumber belajar siswa. Menurut Marcella, Erna, & Abdullah (2017), LKPD diartikan sebagai lembaran-lembaran yang memuat sekumpulan kegiatan mendasar yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk memaksimalkan pemahaman dalam upaya pembentukan kemampuan dasar.

Pendapat-pendapat yang dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan menjadi sebuah pernyataan, bahwa LKPD merupakan sumber belajar yang berisi serangkaian kegiatan dan latihan bagi peserta didik untuk mempermudah dan meningkatkan pemahaman terhadap materi pembelajaran serta mengoptimalkan keterlibatan atau aktifitas peserta didik dalam pembelajaran yang isinya dapat dirancang dan dikembangkan sesuai dengan kondisi dan situasi kegiatan pembelajaran yang akan dihadapi.

Menurut Darmodjo & Kaligis, LKPD dikatakan baik apabila telah memenuhi syarat-syarat diantaranya: 1) diktatik, yakni kesesuaian dengan asas pembelajaran diantaranya memperhatikan adanya perbedaan, mempunyai variasi dalam hal media dan kegiatan peserta didik, dalam menentukan konsep-konsep menekankan pada proses, mengembangkan komunikasi sosial, moral, estetika dan emosional peserta didik; 2) konstruksi, artinya penggunaan bahasa, kalimat, kosakata dan tingkat kesukaran soal disesuaikan dengan aturan yaitu menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat kedewasaan peserta didik, struktur kalimat yang jelas, tata urutan pelajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik, menghindarkan pertanyaan terbuka, tidak mengacu pada sumber di luar kemampuan peserta didik dalam mencari, menyediakan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk menulis dan menggambar pada LKPD, kalimat yang digunakan sederhana dan pendek, perbanyak ilustrasi daripada kata-kata, bisa digunakan bagi peserta didik yang lamban dalam belajar, tujuan belajar yang jelas serta mempunyai identitas (dalam Syafa'ati, 2017).

Bentuk LKPD yang biasa digunakan oleh peserta didik diantaranya bisa berupa: 1) LKPD yang membantu peserta didik menemukan suatu konsep yaitu LKPD yang memfokuskan pada fenomena yang bersifat konkret, sederhana, dan berkaitan dengan konsep yang dipelajari. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap suatu fenomena, selanjutnya peserta didik diajak untuk mengkonstruksi pengetahuan yang mereka dapat tersebut. LKPD bentuk ini memuat apa yang harus dilakukan oleh peserta didik, meliputi melakukan, mengamati, dan menganalisis. Dalam penggunaannya LKPD jenis ini seharusnya didampingi oleh sumber belajar lain, seperti buku yang dapat digunakan sebagai bahan verifikasi bagi peserta didik; 2) LKPD yang membantu peserta didik menerapkan dan mengintegrasikan berbagai konsep yang telah ditemukan yaitu LKPD yang melatih peserta didik untuk dapat menerapkan konsep yang telah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari; 3) LKPD sebagai penuntun belajar yaitu LKPD yang berisi pertanyaan atau isian yang jawabannya terdapat pada buku. Peserta didik akan dapat mengerjakan LKPD tersebut jika mereka membaca buku, sehingga fungsi utama dari LKPD adalah membantu peserta didik menghafal dan memahami materi pembelajaran yang terdapat di dalam buku; 4) LKPD sebagai penguatan yaitu LKPD yang diberikan setelah peserta didik selesai mempelajari suatu topik tertentu. Materi pembelajaran lebih mengarah pada pendalaman dan penerapan materi pembelajaran yang terdapat di dalam buku pelajaran dan LKPD yang berfungsi sebagai petunjuk praktikum berisi petunjuk praktikum yang akan dilakukan (Prastowo, 2015).

Model Pembelajaran

Penggunaan LKPD tidak akan memberikan hasil yang memuaskan tanpa diiringi penggunaan model pembelajaran dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran diartikan sebagai gambaran awal sampai akhir suatu bentuk pembelajaran yang disajikan secara khas oleh guru (Trianto, 2010). Lebih detail Rusman (2013) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Menurut Slameto (2012), model pembelajaran memiliki ciri-ciri diantaranya: 1) berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari pada ahli tertentu; 2) mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu; 3) dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas; 4) memiliki bagian-bagian didalamnya seperti: urutan langkah pembelajaran, adanya prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung; 4) memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran; 5) membuat persiapan mengajar berupa desain dengan pedoman model pembelajaran yang dipilih.

Model Pembelajaran *Guided Inquiry*

Model pembelajaran *Guided Inquiry* merupakan pembelajaran kelompok atau individu untuk mendorong peserta didik berfikir mandiri dan saling membantu untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan (Ambarsari & Mardiyono, 2013:83). Pembelajaran dengan menggunakan model *Guided Inquiry* pada pelaksanaan pembelajarannya guru akan melakukan bimbingan kepada peserta didik dengan memberikan berbagai pertanyaan untuk membangun minat peserta didik dalam mempelajari suatu konsep yang baru. *Guided inquiry* merupakan model pembelajaran dimana peserta didik diharuskan untuk mencari dan mengembangkan konsep secara mandiri. Model pembelajaran *guided inquiry* merupakan model pembelajaran yang sangat menantang, dimana peserta didik dituntut untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik melalui proses eksplorasi.

Pelaksanaan pembelajaran *guided inquiry*, guru tidak hanya melihat dan memantau dari jauh proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik saat sedang berusaha mencari informasi baru. guru diwajibkan untuk memberikan arahan yang jelas namun tidak memberikan konsep secara keseluruhan terhadap peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik yang sedikit lamban dalam berpikir juga tetap mampu mengikuti kegiatan pembelajaran, sedangkan peserta didik yang sudah mampu berpikir tingkat tinggi tidak menguasai kegiatan pembelajaran oleh karena itu guru harus berusaha mengkondisikan kelas dengan baik. Lebih lanjut, Sanjaya (2011:196) menyatakan bahwa strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Berdasarkan pendapat ahli yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa untuk memiliki pengalaman belajar dalam menemukan konsep-konsep materi berdasarkan masalah yang diajukan.

Langkah-langkah dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *guided inquiry* yaitu: 1) menciptakan suasana yang responsif antar siswa; 2) mengemukakan permasalahan melalui cerita atau gambar kemudian mengajukan pertanyaan yang mengarah pada mencari, merumuskan atau memperjelas masalah yang diberikan; 3) menentukan hipotesis/perkiraan jawaban dari pertanyaan. Peserta didik merumuskan hipotesis permasalahan dibantu guru; 4) menguji hipotesis dengan guru

mengajukan pertanyaan yang bersifat meminta data untuk pembuktian hipotesisi; 5) penarikan kesimpulan dilakukan guru dan siswa (Shoimin, 2017:86). Adapun langkah kegiatan pelaksanaan LKPD berbasis *guided inquiry* dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
LANGKAH PELAKSANAAN LKPD BERBASIS *GUIDED INQUIRY*

Fase-fase Pembelajaran	Langkah-langkah pembelajaran dalam LKPD
Fase 1 Pendahuluan	1 Acuan Pembelajaran, dilakukan melalui pemberian pengetahuan faktual sebagai acuan pembelajaran yang akan dilakukan.
	2 Pengamatan, berupa pemberian objek yang dapat di observasi, dibaca, didengar atau dirasakan untuk ditelaah peserta didik, yang dipandu dengan pertanyaan
Fase 2 Berujung Terbuka	3 Permasalahan, berupa pemberian berbagai pertanyaan untuk dijawab peserta didik secara individu atau diskusi kelompok sampai ditemukan objek untuk diselidiki bersama dalam pembelajaran.
Fase 3 Konvergensi	4 Penyelidikan, berupa pemberian objek untuk ditelaah sesuai dengan permasalahan terpilih, untuk dicobakan, atau di eksperimenkan peserta didik dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.
	5 Diskusi dan Konfirmasi, berupa pemberian ruang dan waktu bagi peserta didik agar hasil penyelidikan bisa didiskusikan dalam kelompok peserta didik dan dikonfirmasi dengan guru.
	6 Kesimpulan dan Komunikasi, merupakan kegiatan peserta didik untuk menyimpulkan hasil pembelajaran dan hasil penyelidikan, serta mengkomunikasikannya melalui presentasi dalam diskusi kelas, atau tugas tertulis peserta didik.
Fase 4 Penutup dan Penerapan	7 Penutup dan Penerapan, guru membimbing peserta didik memahami konsep-konsep terpilih untuk diterapkan peserta didik ke dalam konteks baru.

Sumber: Cahyanti (2017)

Suatu model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekuarangan. Model *guided inquiry* ini memiliki kelebihan diantaranya: 1) strategi pembelajaran yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran dengan strategi ini lebih bermakna; 2) dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai yang gaya belajar mereka; 3) strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern dalam merubah tingkah laku berkat adanya pengalaman; 4) dapat melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan diatas rata-rata (Shoimin, 2017:87).

Sedangkan untuk kekurangan dari model *guided inquiry* diantaranya: 1) diperlukan kecerdasan yang tinggi, apabila kurang cerdas hasil belajar peserta didik kurang efektif; 2) memerlukan perubahan

kebiasaan cara belajar siswa yang menerima informasi apa adanya dari guru; 3) guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing siswa dalam belajar; 4) karena dilakukan secara kelompok, kemungkinan ada anggota yang kurang aktif; 5) pembelajaran inkuiri kurang sesuai pada anak yang usianya terlalu muda, misalkan SD; 6) cara belajar siswa dalam metode ini menuntut bimbingan guru yang lebih baik; 7) untuk kelas dengan jumlah siswa yang banyak, akan sangat merepotkan guru; 8) membutuhkan waktu yang lama dan hasilnya kurang efektif jika pembelajaran ini diterapkan pada situasi kelas yang kurang mendukung; 9) pembelajaran akan kurang efektif jika guru tidak menguasai kelas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa Inggrisnya *Research and Development (R&D)*. Menurut Sugiyono (2015), untuk mendapatkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk dapat menggunakan metode penelitian *Research and Development*. Penelitian ini menggunakan model pendekatan 4-D yaitu *Define, Design, Develop, Disseminate* (Trianto, 2010). Model pengembangan ini terdiri dari 4 tahap yang direduksi menjadi 3 tahap atau hanya sampai 3D yaitu *Define, Design, Develop*. Prosedur penelitian meliputi tahap pendefinisian (*define*) mencakup syarat-syarat dan kebutuhan pembelajaran yang dibutuhkan sebelum membuat LKPD, tahap perancangan (*design*) untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang dapat diukur secara general, merancang kegiatan pembelajaran dan bahan ajar secara konseptual dalam sebuah kerangka awal, dan tahap pengembangan (*develop*) menciptakan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) berbasis *guided inquiry* yang di dalamnya terdapat materi Mata Pelajaran Kearsipan serta soal evaluasi lalu dilanjutkan dengan validasi LKPD oleh ahli materi dan ahli bahasa.

Data penelitian ini berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif adalah nilai validasi LKPD yang diperoleh dari hasil validasi ahli dan guru kearsipan berupa skor penilaian dengan skala 1 sampai 5. Data kualitatif adalah data yang diperoleh dari hasil validasi guru kearsipan dan validasi dosen Pendidikan Administrasi Perkantoran Unesa berupa komentar dan saran untuk produk pengembangan LKPD berbasis *guided inquiry*. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa lembar angket terbuka dan lembar angket tertutup. Angket terbuka (angket tidak berstruktur) ialah angket yang disajikan dalam bentuk sederhana sehingga responden dapat memberikan isian sesuai dengan kehendak dan keadaannya (Riduwan, 2015:26). Sedangkan angket tertutup (angket berstruktur) adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda silang atau tanda *checkbox* (Riduwan, 2015:27). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis statistik deskriptif, yaitu dengan cara menghitung persentase nilai validasi. Jenis skala yang digunakan adalah skala Likert dengan skor 1-4. Skala ini memberikan keleluasaan kepada penilai dalam menilai perangkat pembelajaran berupa Lembar Kegiatan Peserta Didik yang telah dikembangkan (Riduwan, 2015:26).

Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi terkait proses pengembangan LKPD berbasis *guided inquiry* mata pelajaran Kearsipan dan kelayakan hasil LKPD yang sedang dikembangkan dilihat dari segi materi dan bahasa. Berdasarkan dua tersebut, instrumen penelitian yang dapat digunakan yaitu lembar validasi ahli materi dan lembar validasi ahli bahasa untuk evaluasi formatif LKPD yang dirancang pada tahap *Design*. Teknik analisis data menggunakan analisis lembar angket telaah para ahli dan lembar angket validasi untuk para ahli yang keduanya dianalisis secara deskriptif

kualitatif guna menggambarkan dan memberi masukan mengenai materi dan bahasa. Angket validasi ahli untuk menilai validitas LKPD berdasarkan aspek kelayakan isi, penyajian, dan kebahasaan. Lembar validasi ahli dilakukan oleh dosen Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Unesa sebagai ahli materi dan guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 13 Surabaya sebagai ahli bahasa. Kegiatan penilaian lembar validasi LKPD menggunakan skala *Likert* yang dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
KRITERIA PENILAIAN VALIDASI LKPD

<i>Skor</i>	<i>Penilaian</i>
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Sedang
2	Buruk
1	Buruk Sekali

Sumber: diadaptasi dari Riduwan (2015)

Selanjutnya analisis validasi ahli (materi dan bahasa) hasil validasi akan menunjukkan tingkat kelayakan materi dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor hasil validasi}}{\text{Skor tertinggi}} \times 100\%$$

Sumber: diadaptasi dari Riduwan (2015:14-15).

Kriteria penilaian skala *Likert* digunakan untuk mengkategorikan hasil presentasi validasi LKPD. Adapun kriteria tersebut dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
KRITERIA INTERPRESTASI SKOR VALIDASI PARA AHLI

<i>Persentase</i>	<i>Kriteria</i>
0% - 20%	Sangat Lemah
21% - 40%	Lemah
41% - 60%	Cukup
61% - 80%	Kuat
81% - 100%	Sangat Kuat

Sumber: Riduwan (2015:15)

Hasil analisis LKPD berbasis *guided inquiry* pada Mata Pelajaran Kearsipan kelas X OTKP dianggap layak jika persentase penilaian ahli materi dan ahli bahasa berada pada kategori kuat hingga sangat kuat atau $\geq 61\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dan pengembangan yang dilaksanakan telah menghasilkan desain LKPD Mata Pelajaran Kearsipan Berbasis *guided inquiry* kelas X OTKP. Model 4D yang meliputi empat proses utama yaitu Pendefinisian (*Define*), Perancangan (*Design*), Pengembangan (*Development*), dan Penyebaran (*Desseminate*) yang dibatasi hanya sampai 3D yaitu *define, design dan develop* dengan mengacu pada pendekatan saintifik yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan.

Tahap Pendefinisian (*Define*)

Proses pengembangan pertama yaitu pendefinisian (*define*) memiliki tujuan utama menemukan urgensi suatu pengembangan harus dilakukan. Terdapat lima macam analisis yang dilakukan, yaitu analisis ujung depan, analisis peserta didik, analisis tugas, analisis konsep dan perumusan tujuan pembelajaran. Kompetensi dasar yang dipilih dalam pengembangan LKPD ini yaitu menerapkan penyimpanan arsip sistem abjad, kronologis, geografis, nomor dan subjek; menerapkan prosedur penggunaan arsip; menerapkan prosedur pemeliharaan arsip; mengevaluasi arsip dalam rangka menentukan retensi arsip; menerapkan prosedur penyusutan arsip; menerapkan pengelolaan arsip elektronik dan mengevaluasi kegiatan pengelolaan arsip.

Urgensi dilakukannya penelitian yakni dengan melakukan wawancara dan observasi terkait proses pembelajaran kearsipan dan perangkat pembelajaran yang digunakan kelas X OTKP di SMK PGRI 13 Surabaya. Wawancara dilakukan terhadap guru administrasi perkantoran SMK PGRI 13 Surabaya. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan: 1) keterlaksanaan pendekatan saintifik dan model pembelajaran temuan terbimbing (*guided inquiry*); 2) buku dan bahan ajar yang digunakan; 3) kompleksitas tingkatan proses kognitif yang dilatihkan dalam pembelajaran; dan; 4) penggunaan LKPD dalam pembelajaran.

Sebelum adanya pengembangan LKPD berbasis *guided inquiry* pada Mata Pelajaran Kearsipan, peserta didik mendapat materi hanya bersumber dari internet, *power point*, dan tidak ada LKS yang digunakan dalam pembelajaran serta bahan ajar acuan guru masih menggunakan konsep KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Saat proses pembelajaran kearsipan terpusat pada guru karena guru menggunakan metode ceramah yang menyebabkan peserta didik cenderung pasif dan merasa bosan.

Mata Pelajaran Kearsipan sebagian besar materi tentang prosedur penerimaan, pengumpulan, peraturan, pemeliharaan, dan penyimpanan warkat menurut sistem tertentu dan bagian lainnya adalah teori tentang pengelolaan arsip. Di kelas X, terdapat Mata Pelajaran Kearsipan yang merupakan salah satu kompetensi yang diujikan dalam Ujian Sertifikasi Profesi di akhir kelas XII. Kearsipan merupakan salah satu mata pelajaran yang penting bagi lulusan, karena bagi seorang staf administrasi, mengarsip merupakan salah satu *job description* yang mungkin diampu. Hal ini merupakan nilai tambah bagi lulusan karena memiliki kemampuan lebih dalam mengarsip sederhana. Materi kearsipan berisi tentang cara mengelola arsip sebuah organisasi atau perusahaan sekaligus menuntut kreatifitas dalam membuat laporan arsip tahunan sederhana ataupun penemuan kembali arsip secara cepat dan mudah baik secara konvensional maupun menggunakan komputer. Tak hanya itu, sebagai salah satu mata pelajaran di bawah naungan Kurikulum 2013, maka pola *inductive reasoning* dalam kegiatan pembelajaran Kearsipan sebaiknya perlu dilakukan. Keseluruhan kegiatan dalam Mata Pelajaran Kearsipan tersebut lebih banyak praktik dari pada teori. Guna memahami materi-materi tersebut, diperlukan suatu strategi pembelajaran yang efektif agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan.

Penjelasan ini diperkuat dengan pernyataan Hamalik bahwa materi kearsipan menjelaskan suatu proses kegiatan yang dimulai dari penerimaan, pengumpulan, peraturan, pemeliharaan, dan penyimpanan warkat menurut sistem tertentu sehingga dapat ditemukan dengan cepat dan mudah (dalam Susanti, 2018). Sehingga diperlukan sarana belajar yang mampu mengcover materi dan tugas serta meningkatkan daya ingat peserta didik terhadap apa yang telah dipelajari. Mengacu pada urgensi dan cakupan materi yang perlu dipelajari menggunakan model berbasis *guided inquiry*, Mata

Pelajaran Kearsipan dapat disusun dan dikembangkan menjadi bahan ajar dengan kegiatan pembelajaran yang lebih terstruktur. Bahan ajar yang dikembangkan tentunya juga harus tetap memiliki kekhasan Kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik agar mampu menyeimbangkan antara penguasaan kognitif dan psikomotorik peserta didik. Jika bahan ajar disusun oleh kegiatan pembelajaran berbasis *guided inquiry* dengan pendekatan saintifik, materi kearsipan tentu dapat mendukung berkembangnya daya ingat peserta didik dan akan bermanfaat di dunia kerja nantinya.

Anderson & Krathwohl mendeskripsikan tujuan pendidikan menjadi enam kategori tingkatan proses kognitif, yaitu: *remembering* (mengingat atau C1); *understanding* (memahami atau C2); *apply* (menerapkan atau C3); *analyze* (menganalisis atau C4); *evaluate* (mengevaluasi atau C5); dan *create* (berkreasi atau C6). Mengingat atau *remembering* merupakan proses yang sangat berhubungan dengan proses daya ingat merupakan kategori dimana terjadi aktifitas menarik kembali pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang seorang peserta didik. Kelima kategori proses lainnya lebih berkaitan dengan proses transfer, yaitu kategori proses memahami (*understanding*), mengaplikasikan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan berkreasi (*create*) (dalam Cahyanti, 2017:115).

LKPD dianggap mampu untuk dijadikan proses peningkatan ranah kognitif peserta didik sebagaimana diketahui bahwa LKPD menurut Rizkiah (2018:40) merupakan salah satu jenis bahan ajar yang membantu peserta didik untuk menemukan suatu konsep dimana LKPD menengahkan terlebih dahulu suatu fenomena yang bersifat konkrit, sederhana, dan berkaitan dengan konsep kehidupan sehari-hari yang akan dipelajari dimana dalam materi yang diajarkan telah mencakup empat dimensi yaitu pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural dan pengetahuan metakognitif. Lebih luas Cahyanti (2017:114) menjelaskan bahwa pengetahuan faktual berisikan elemen-elemen dasar yang harus diketahui peserta didik jika mereka akan mempelajari suatu disiplin ilmu atau menyelesaikan masalah dalam disiplin ilmu tersebut. Pengetahuan faktual mencakup pengetahuan tentang detail elemen spesifik. Pengetahuan konseptual adalah pengetahuan tentang konsep, teori, model, struktur, dan paradigma. Pengetahuan konseptual meliputi pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori, pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi, serta pengetahuan tentang teori, model, dan struktur. Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana cara melakukan sesuatu. Pengetahuan prosedural mencakup pengetahuan tentang algoritma, pengetahuan tentang teknik dan metode, serta pengetahuan tentang kriteria. Pengetahuan metakognitif merupakan pengetahuan tentang kognisi secara umum, dan kesadaran akan kognisi diri sendiri, mencakup pengetahuan strategis, pengetahuan mengenai tugas-tugas kognitif, dan pengetahuan diri.

Secara analisa kebutuhan pedagogik, Mata Pelajaran Kearsipan memiliki banyak aspek prosedural yang harus dipahami secara menyeluruh agar tidak terjadi kesalahan saat melakukan praktikum. Penguatan pemahaman materi ajar tidak dapat dilakukan guru melalui repetisi terus menerus dalam suatu kelompok belajar karena tingkat pemahaman peserta didik berbeda-beda. LKPD berbasis *guided inquiry* yang akan dikembangkan dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik sesuai kebutuhannya sehingga repetisi pembelajaran juga tidak mengurangi jam efektif materi lainnya. Hal ini senada dengan pernyataan Cahyanti (2017) dalam jurnalnya mengatakan bahwa pemilihan tingkatan materi yang diajarkan harus disesuaikan dengan perkembangan kognitif peserta didik. Perkembangan kognitif sebagian besar peserta didik ditentukan oleh interaksi aktif peserta dengan lingkungan, namun usia juga merupakan faktor dominan yang mempengaruhi perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik dengan umur di atas 11 tahun berada pada tahap operasi formal dengan kemampuan-kemampuan utamanya yaitu mampu berpikir abstrak dan memiliki kemampuan

pemecahan masalah, sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik harus dilatih kemampuan berpikir, sehingga dengan LKPD berbasis *guided inquiry* diharapkan kemampuan berpikir *high order thinking* peserta didik menjadi lebih baik.

Lebih lanjut Rizkiah (2018:41) menjelaskan bahwa model temuan terbimbing (*guided inquiry*) adalah satu pendekatan mengajar dimana guru memberikan peserta didik contoh-contoh topik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari secara spesifik dan memandu peserta didik untuk memahami topik tersebut. Hal inilah menjadi latar belakang dipilihnya LKPD berbasis *guided inquiry* dalam penelitian ini karena penggabungan LKPD dengan model pembelajaran *Guided Inquiry* dapat meningkatkan aspek kognitif (kemampuan berfikir) siswa, sehingga sesuai untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Tahap Perancangan (*Design*)

Tahap perancangan (*design*), telah ditentukan bentuk LKPD yang dikembangkan untuk menjawab kebutuhan peserta didik, yaitu LKPD berbasis *guided inquiry* dengan judul LKPD Mata Pelajaran Kearsipan berbasis *guided inquiry* yang kemudian direvisi materi serta penggunaan bahasa. Penggabungan LKPD dengan model pembelajaran *guided inquiry* dapat meningkatkan aspek kognitif (kemampuan berfikir) peserta didik. Hal ini ditunjukkan melalui riset yang dilakukan oleh Matthew & Kenneth (2013:135) bahwa kemampuan kognitif siswa pada logika secara signifikan lebih baik jika menggunakan metode *guided inquiry* dibandingkan dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional. Syafa'ati, (2017) juga menyatakan bahwa LKS berbasis *guided inquiry* sangat sesuai untuk digunakan oleh siswa kelas VII SMP. Serta Hasanah, Sudomo & Setianingsih (2016) mengungkapkan pula bahwa pembelajaran dengan menggunakan LKPD berbasis *guided inquiry* yang dikembangkan mampu meningkatkan hasil belajar kognitif.

Materi disusun secara sistematis dengan dilengkapi soal dan peta konsep. Materi disampaikan dengan menggunakan pendekatan saintifik yang terdiri dari lima kegiatan. Pertama mengamati, dimana peserta didik mengamati studi kasus yang telah disajikan pada LKPD. Kedua menanya, peserta didik dapat mengajukan pertanyaan terkait materi, studi kasus yang telah dipelajari dan diamati, pertanyaan dapat diajukan dengan menggunakan rumus 5W + 1H. Ketiga mencoba, dimana peserta didik dapat mengerjakan evaluasi pada setiap kegiatan belajar yang sesuai dengan materi yang dipelajari. Keempat adalah menalar dimana peserta didik dapat menganalisis jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya. Kelima adalah mengkomunikasikan, dimana peserta didik dapat menyampaikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh temannya, serta peserta didik juga dapat menyampaikan hasil diskusi terhadap data yang diperoleh dalam bentuk tulisan, gambar maupun bagan.

Kerangka awal LKPD ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan Silabus Mata Pelajaran Kearsipan Kelas X OTKP pada Kompetensi Dasar 3.7 Menerapkan Penyimpanan Arsip Sistem Abjad, Kronologis, Geografis, Nomor dan Subjek; 3.8 Menerapkan Prosedur Penggunaan Arsip; 3.9 Menerapkan Prosedur Pemeliharaan Arsip; 3.10 Mengevaluasi Arsip dalam Rangka Menentukan Retensi Arsip; 3.11 Menerapkan Prosedur Penyusutan Arsip; 3.12 Menerapkan Pengelolaan Arsip Elektronik; 3.13 Mengevaluasi Kegiatan pengelolaan Arsip. Draft LKPD berupa materi dan rincian kegiatan pembelajaran juga telah disusun sesuai dengan Kurikulum 2013. LKPD ini tidak hanya dirancang sesuai silabus, namun juga berbasis *guided inquiry* guna mendorong peserta didik berfikir mandiri dan saling membantu untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan (Ambarsari & Mardiyono, 2013:83). Oleh karena itu, selain untuk memenuhi pendekatan saintifik dalam pembelajaran, *Scientific Corner* juga dirancang untuk mengembangkan kompetensi literasi

peserta didik. Di dalam *Scientific Corner*, peserta didik mendapatkan penugasan individu yang terdapat pada LKPD. Perumusan tujuan pembelajaran dilakukan untuk menggabungkan dari analisis tugas dan analisis konsep menjadi sebuah tujuan pembelajaran. Hasil tujuan pembelajaran dapat dijadikan dasar penyusunan materi, tugas dan soal yang akan disusun di dalam LKPD. Tujuan LKPD Berbasis *Guided Inquiry* pada Mata Pelajaran Kearsipan Kelas X OTKP diharapkan peserta didik memiliki kemampuan penerapan penyimpanan arsip sistem abjad, kronologis, geografis, nomor dan subjek; penerapan prosedur penggunaan, pemeliharaan, mengevaluasi dalam penentuan retensi, penyusutan arsip serta pengelolaan arsip elektronik.

LKPD berbasis *guided inquiry* dipilih karena dapat mengakomodasi kebutuhan dari kelima hasil analisis pada tahap sebelumnya serta karena ringkas, sarat akan materi dan memberikan kesempatan peserta didik untuk lebih banyak melakukan praktikum pada Mata Pelajaran Kearsipan baik dengan bimbingan guru atau secara mandiri. Pemilihan format LKPD pembelajaran berdasarkan Daryanto (2013) terdiri dari: 1) Bagian awal yang meliputi: a) Sampul depan berisi judul LKPD, warna sampul LKPD, gambar yang mendukung pada materi, pengguna LKPD, kolom identitas dan logo, b) Halaman judul berisi judul LKPD, nama penulis LKPD dan nama penyunting LKPD, c) Kata pengantar berisi ucapan terimakasih, isi LKPD dan harapan penulis, d) Daftar isi menjelaskan materi apa saja yang akan dibahas dalam LKPD, e) Daftar gambar berisi susunan gambar yang terdapat dalam LKPD, f) Petunjuk penggunaan LKPD berisi tata cara menggunakan LKPD guna memudahkan peserta; 2) Bagian isi meliputi: a) Pendahuluan yang berisi petunjuk penggunaan LKPD, tujuan akhir pembelajaran, kompetensi inti serta kompetensi dasar, b) Deskripsi umum berisi materi yang akan disajikan dalam LKPD sesuai kompetensi dasar, c) Penugasan dan langkah-langkah kerja yang disesuaikan dengan SINTAK model pembelajaran *guided inquiry*, d) Kegiatan belajar menurut kurikulum 2013 yakni mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan; 3) Bagian akhir meliputi: a) Penutup berisi tes formatif, penilaian autentik, kunci jawaban dan daftar pustaka, b) Tes formatif berisi soal-soal pilihan ganda dan essay, yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa dalam mempelajari kompetensi dasar, c) Penilaian autentik berdasarkan edisi revisi kurikulum 2013 meliputi pengetahuan dan keterampilan, d) Kunci jawaban berisi jawaban dari soal tes formatif guna mengukur kemampuan peserta didik setelah soal pilihan ganda dan essay, e) Daftar Pustaka berisi rujukan sumber materi dalam LKPD, f) *Cover* belakang berisi gambar LKPD sesuai mata pelajaran dan jenis LKPD.

Tahap desain juga disusun RPP yang menjadi pelengkap LKPD Kearsipan Berbasis *Guided Inquiry* dengan Pendekatan Saintifik Kelas X OTKP. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun sebagai bentuk rancangan realisasi LKPD Berbasis *Guided Inquiry* pada Mata Pelajaran Kearsipan kelas X OTKP sekaligus sebagai acuan peneliti ketika melakukan ujicoba pada tahap pengembangan.

Perancangan RPP pada penelitian ini memperhatikan dua hal, yaitu jam pelajaran maksimal sesuai aturan yang berlaku dan karakteristik materi pada Kompetensi Dasar yang telah disebutkan sebelumnya serta berdasarkan Program Tahunan dan Program Semester Mata Pelajaran Kearsipan Kelas X, didapatkan jumlah maksimal jam pelajaran adalah 24 JP atau 12 pertemuan untuk Kompetensi Dasar yang dipilih, sehingga LKPD memiliki kemungkinan untuk dipelajari selama waktu tersebut. Kedua, materi pada Kompetensi Dasar yang dipilih adalah teori tentang kearsipan yang dapat disajikan melalui skenario yang konstruktif melalui Model Pembelajaran *guided inquiry* dan praktik proses penyimpanan arsip yang berisi materi prosedural dapat disajikan melalui pembelajaran langsung (*Direct Instruction*).

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, LKPD yang dirancang juga bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir *high order thinking* peserta didik. Menurut Anderson, peserta didik harus mampu menginterpretasikan enam tingkatan proses kognitif yaitu mengingat, memahami, menganalisis dan berkreasi. Mengingat memiliki hubungan dengan daya ingat peserta didik terkait memori jangka panjang mereka (dalam Cahyanti (2017:26). Oleh karena itu, Scientific Corner yang hendak ditonjolkan dalam LKPD ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Peserta didik akan diberikan kegiatan baik secara individu maupun berkelompok dan diarahkan untuk memahami suatu konsep dan mencari pemecahannya kemudian mengkomunikasikan ide-idenya baik melalui presentasi, pembuatan peta pikiran maupun gambar sederhana.

Tahap Pengembangan (*Develop*)

Tahap pengembangan merupakan proses dimana LKPD sampai *finishing* yang siap untuk diuji coba pada peserta didik, tetapi sebelum dilakukan uji coba terbatas LKPD ini dilakukan proses validasi ahli. Dimana yang dilakukan oleh penelitian Fitriani, Purwanti, & Fadhila (2018:8) dengan melakukan validasi terhadap para ahli hasil rata-rata persentase kelayakan ditinjau dari aspek materi 99,43%, ahli kebahasaan 85,33 %, dan ahli media 89,86 %. Secara keseluruhan penilaian para ahli terhadap LKPD sebesar 86,14%, sehingga LKPD layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Pengembangan LKPD berbasis *guided inquiry* ini peneliti melakukan validasi kepada para ahli untuk memperoleh kriteria yang distandarkan dalam penggunaan LKPD sebagai bahan pembelajaran peserta didik. Setelah LKPD diserahkan pada para ahli, maka akan dikoreksi dan diberikan saran serta komentar perbaikan mengenai LKPD tersebut. Kemudian, peneliti melakukan revisi sesuai dengan saran dan komentar para ahli, setelah itu peneliti menyerahkan *draft* yang sudah direvisi kemudian akan dicek kembali oleh validator. Dengan demikian, akan diketahui kriteria dari LKPD berbasis *guided inquiry* pada Mata Pelajaran Kearsipan sehingga siap untuk diuji coba terbatas pada peserta didik kelas X OTKP di SMK PGRI 13 Surabaya sebanyak 20 peserta didik sebagai sampel evaluasi terhadap LKPD yang dikembangkan. Hal ini berdasarkan teori yang menyatakan bahwa pengambilan data yang kurang dari 10 maka informasi yang didapat kurang menggambarkan target. Sedangkan apabila data lebih dari 20 maka informasi yang diperoleh kurang bermanfaat untuk analisis dalam evaluasi kelompok kecil (Sadiman, 2014:184).

LKPD yang dikembangkan telah disesuaikan dengan silabus Mata Pelajaran Kearsipan tahun ajaran 2017/2018. Pada proses pengembangan, penilaian kelayakan LKPD disesuaikan dengan Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) 2014 yang meliputi kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa. Adapun kendala yang dialami pada saat tahap pengembangan yaitu saat proses validasi membutuhkan waktu yang cukup lama. Selain itu, biaya yang dikeluarkan untuk pembuatan LKPD berbasis *guided inquiry* ini juga relatif banyak.

Kelayakan LKPD Berbasis *Guided Inquiry* pada Mata Pelajaran Kearsipan Kelas X OTKP di SMK PGRI 13 Surabaya

Kelayakan LKPD berbasis *guided inquiry* Mata Pelajaran Kearsipan Kelas X OTKP dinilai dengan lembar validasi ahli materi dan bahasa. Hasil lembar validasi para ahli dianalisis dengan analisis deskriptif kuantitatif. Hal ini dikuatkan dengan penelitian Diniaty & Atun (2015:57) yang menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dalam menganalisis LKPD yang dikembangkan. Kelayakan LKPD berbasis *guided inquiry* pada Mata Pelajaran Kearsipan Kelas X OTKP didapatkan dari hasil validasi ahli materi dan ahli bahasa dimana masing-masing tahapan validasi memerlukan

persentase minimal $\geq 61\%$ agar LKPD Kersipan berbasis *guided inquiry* dengan pendekatan saintifik kelas X OTKP dinyatakan layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Berikut ini merupakan hasil analisis data terhadap kelayakan LKPD berbasis *guided inquiry*. Hasil validasi ahli materi dilihat dari komponen isi dan penyajian memperoleh persentase sebesar 75,5%. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan pada kriteria interpretasi kategori kuat yaitu 61% - 80% (Riduwan, 2015:15). Dari kriteria interpretasi kuat dapat disimpulkan bahwa isi materi dan soal pada LKPD tersebut layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan penelitian Diniaty & Atun (2015:48) bahwa LKPD yang dikembangkan layak digunakan karena pemilihan ukuran huruf, istilah dan penggunaan ejaan yang baik dan benar sehingga bahasa yang digunakan dalam LKPD mudah dipahami peserta didik. Gambar dan artikel disesuaikan dengan materi pembelajaran sehingga membuat peserta didik termotivasi untuk belajar.

Hasil validasi ahli bahasa dilihat dari komponen kebahasaan memperoleh persentase sebesar 80%. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan pada kriteria interpretasi kategori kuat yaitu 61% - 80% (Riduwan, 2015:15). Dari kriteria interpretasi kuat dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan pada LKPD tersebut layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Dihasilkannya LKPD Berbasis *Guided Inquiry* pada Mata Pelajaran Kearsipan Kelas X OTKP yang layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat menjadi opsi pembelajaran. Pemilihan bentuk LKPD yang disusun dengan materi dan tugas yang dikemas sedemikian rupa didasarkan pada fungsi dan prasyarat yang dimilikinya. Salah satu fungsi LKPD adalah sebagai penuntun belajar (Prastowo, 2015:95), dan salah satu prasyarat LKPD ialah syarat diktatik dan kontruksi Darmodjo & Kaligis (dalam Syafa'ati, 2017:14). Prasyarat diktatik dan kontruksi berarti LKPD telah berisi materi serta soal-soal yang sesuai dengan asas-asas pembelajaran serta sesuai aturan penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosa kata, dan tingkat kesukaran soal peserta didik dapat mengerjakan isi LKPD secara mandiri.

Sejalan dengan fungsi dan prasyarat tersebut, Sanjaya (2011:18) juga memberikan definisi yang identik tentang pembelajaran berbasis *guided inquiry*. Pembelajaran berbasis *guided inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa untuk memiliki pengalaman belajar dalam menemukan konsep-konsep materi berdasarkan masalah yang diajukan. Dengan demikian, selain pengetahuan konseptual peserta didik juga dituntut memiliki pengetahuan prosedural terkait materi yang diajarkan. Hal inilah yang telah diadaptasi dalam pengembangan LKPD berbasis *guided inquiry* pada Mata Pelajaran Kerasipan kelas X OTKP. Hal ini sesuai dengan penelitian Sukmawati, Nurul, & Rena (2017:30) yang mengatakan LKS yang baik adalah LKS yang memiliki tingkat pemikiran rendah, sedang maupun tinggi dan didalamnya mencakup pengetahuan konseptual dan prosedural sehingga untuk melengkapi dan memudahkan siswa memahami materi diberikan gambar berwarna yang jelas dan menarik. Hal tersebut senada dengan penelitian Marcella, Erna, & Abdullah (2017) yang mengatakan bahwa bahan ajar yang baik yakni bahan ajar yang ditulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti, disajikan dengan menarik dengan model pembelajaran yang sesuai dengan materi serta dilengkapi dengan kesesuaian gambar dan keterangan-keterangannya.

Keterbatasan dalam penelitian ini selain tahap validasi yang hanya dilakukan pada ahli materi dan bahasa, produk pengembangan ini belum diujicobakan pada peserta didik kelas X OTKP 1 di SMK PGRI 13 Surabaya serta pengembangan LKPD berbasis *guided inquiry* ini terbatas sampai tahap pengembangannya saja, artinya langkah terakhir yaitu penyebaran tidak dilakukan oleh peneliti, hal ini karena adanya keterbatasan waktu, sehingga pengembangan LKPD ini tidak sampai pada tahap penyebaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan didapat kesimpulan bahwa desain Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) berbasis *guided inquiry* untuk menunjang pelaksanaan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Kearsipan menempuh tiga tahap utama yaitu tahap pendefinisian (*define*), tahap perancangan (*design*) dan pengembangan (*develop*) yang dibatasi hanya pada validasi ahli materi dan bahasa.

Kelayakan LKPD didapat dari hasil validasi ahli materi 75,5%. Persentase hasil validasi ahli bahasa 80%. Berdasarkan hasil validasi para ahli tersebut, LKPD berbasis *guided inquiry* pada Mata Pelajaran Kearsipan kelas X OTKP memenuhi kriteria layak untuk aspek materi serta layak berdasarkan aspek bahasa untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) dikatakan berhasil apabila valid dan reliabel. LKPD yang dikembangkan ini baru melalui tahap validasi ahli materi dan bahasa untuk menguji kevalidan LKPD. LKPD ini perlu diuji lebih lanjut untuk mengetahui tingkat reliabilitasnya agar LKPD dapat digunakan secara umum. Penulis mengharapkan LKPD yang dikembangkan ini dilanjutkan dengan penelitian selanjutnya yaitu pada tahap uji coba produk, revisi produk, dan uji coba lapangan untuk mendapatkan nilai reliabilitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsari, N. & Mardiyono. (2013). Penerapan Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Keterampilan Proses Sains Dasar pada Pelajaran Biologi Siswa Kelas VII SMPN 7 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 5(1), 82-91.
- Annafi, W., Wibowo, A., & Pradana. (2015). Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik Berbasis Inkuiri Terbimbing pada Materi Termokimia Kelas XI SMA/MA. *Jurnal Inquiry*, 4(3), 21-29.
- Astuti & Setiawan. (2013). Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Pendekatan Inkuiri Terbimbing dalam Pembelajaran Kooperatif pada Materi Kalor. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 2(1), 105-118.
- BNSP. (2014). *Instrumen Penilaian Buku Teks Kelompok Perminatan Ekonomi*. Jakarta: BNSP.
- Cahyanti, M. (2017). Desain LKPD Berorientasi Kompleksitas Konten dan Proses Kognitif pada Materi Cahaya dan Alat-alat Optik untuk Pembelajaran Fisika SMA/MA. *Pillar of Physics Education*, 9(1), 113-120.
- Daryanto. (2013). *Menyusun Modul*. Yogyakarta: Gava Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Pengembangan Bahan Ajar dan Media*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Diniaty, A. & Atun, S. (2015). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Industri Kecil Kimia Berorientasi Kewirausahaan untuk SMK. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3(1), 46-56.
- Fitriani, Purwanti, S., & Fadhila, R. (2018). Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Berbasis *Predict-Observe-Explain* (POE) pada Sub Materi Sifat Senyawa Ion dan Kovalen untuk Kelas X Farmasi SMK Panca Bhakti Sungai Raya. *Ar-Razi Jurnal Ilmiah*, 6(1), 6-15.
- Hakim, L., Sugiarti, & Jusniar. (2018). Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Inkuiri

Terbimbing Pada Materi Pokok Laju Reaksi untuk Siswa Kelas X IPA SMA. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 6(1), 55-68.

Hamalik, O. (2016). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

Hariyanto & Suyono. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Hasanah, A., Sudomo, J., & Setianingsih, W. (2016). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis *Guided Inquiry* untuk Meningkatkan *Practical Skills* dan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik SMP Kelas VII. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 5(2), 1-6.

Hindartik, H. (2018). Pengembangan Modul Administrasi Umum Berbasis *Guided Inquiry* untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar di SMK Negeri 1 Turen Kabupaten Malang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(2), 16-29.

Marcella, R., Erna, M., & Abdullah. (2017). Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Berbasis Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) pada Pokok Bahasan Hidrolisis Garam untuk Kelas XI SMA/MA. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 1(3), 13-25.

Matthew, & Kenneth. (2013). A Study on the Effects of Guided Inquiry Teaching Method on Students Achievement in. *Jurnal International Researchers*, 2(1), 134-144.

Peraturan Pemerintah 17/2010 pasal 76 tentang Pendidikan Menengah Kejuruan.

Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2007 tentang Sarana dan Prasarana.

Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.

Purwanti, I. (2015). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Pengembangan Modul Kearsipan Berbasis *Guided Inquiry*. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen*, 1(1), 10-21.

Riduwan. (2015). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Riyanto, Y. (2019). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Rizkiah, A. W. (2018). LKPD *Discussion Activity* Terintegrasi Keislaman dengan Pendekatan *Pictorial Riddle* pada Materi Pecahan. *Jurnal Matematika*, 1(1), 39-47.

Rusman. (2013). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sadiman, A. (2014). *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Shoimin, A. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Slameto. (2012). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sriarunrasmeea, Apollo, W., & Gregory, W. (2015). Virtual Field Trips with Inquiry Learning and Critical Thinking Process: A Learning Model to Enhance Students, Science Learning

Outcomes. *Journal Social and Behavioral Sciences*, 197(13), 1721-1726.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Sukmawati, Nurul, A., & Rena, L. (2017). Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Inkuiri Terbimbing untuk Kelas VII SMP Muhammadiyah Rambah pada Materi Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan. *Jurnal Sains*, 3(1), 24-33.

Susanti, R. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Interaktif pada Mata Pelajaran Kearsipan Kelas X Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di SMK PGRI 13 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 6(2), 81-87.

Syafa'ati, A. A. (2017). Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Berbasis Inkuiri Terbimbing pada Mata Pelajaran Fisika untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Godean. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 2(1), 13-24.

Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Bumi Aksara.